

# **PENGARUH CYBERBULLYING BODY SHAMING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI WANITA KARIR DI PEKANBARU**

**Oleh : Dela Geofani**

**Email : delageofani.dg@gmail.com**

**Pembimbing : Dr. Nurjanah, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi- Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

## ***Abstract***

*The rapid development of social networking brings a new trend to carry out acts of oppression online or better known as cyberbullying. Cyberbullying is a reproachful behavior, giving negative judgment through social media Instagram. The phenomenon that arises at this time is the emergence of body shaming actions. Body shaming is the act of commenting on one's physical, appearance, or self-image which is an act of bullying. The purpose of this study was to determine whether there is an influence of cyberbullying body shaming on Instagram social media on the confidence of career women in Pekanbaru. The theory used is stimulus-response (S-R).*

*The method used in this study is a quantitative method with an explanatory format. In the analysis of quantitative research methods using inferential statistical analysis. Researchers collected data using a questionnaire distributed via links to 100 respondents and the technique of determining samples using simple random sampling techniques. To determine how much influence these two variables have, the researcher uses simple linear regression analysis. Processing of questionnaire test data using SPSS version 16.*

*The results of this study indicate that the influence of cyberbullying body shaming on social media Instagram on the confidence of career women in Pekanbaru, the regression coefficient values obtained in this study were  $Y = 10.204 + 0.741X$  with a significance level of 0.000 less than  $\alpha = 0.05$ , so it can be concluded that the variable  $X$  affects the  $Y$  variable. The coefficient of determination ( $r^2$ ) obtained is  $0,575^2$  and ( $R_{square}$ ) is 0.331 results from the squaring of the correlation coefficient  $0.575 \times 0.575$  This means that there is a cyberbullying body shaming effect on self confidence of 33.1% with a low category, career women have entered at a good level in commenting and using Instagram social media, the remaining 66.9% is influenced by other variables outside of this study.*

**Keywords :** *Cyberbullying, Body Shaming, Confidence*

## PENDAHULUAN

Dalam era global saat ini teknologi yang berkembang semakin memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan mengikuti perkembangan. Ketika kita berbicara tentang media, kita merujuk pada pesan yang disampaikan kepada audiens dan sebaliknya. Media adalah semacam perantara pesan dikirim dan dikembalikan oleh sumber dan penerima (Yasir, 2011:116).

Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Salah satu hasil dari media sosial baru ini ialah berkembangnya suatu aplikasi yang sangat populer saat ini yang diberi nama *Instagram*. *Instagram* adalah media sosial dimana bisa menggunakannya untuk mengunggah foto, video, berisikan informasi bahkan dijadikan alat komunikasi dan informasi.

Pesatnya perkembangan jejaring sosial sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses dimana saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya itu pertumbuhan jejaring sosial membawa *trend* baru dalam masyarakat sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara *online* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang merupakan bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan teknologi informasi. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, dan tidak berdaya ketika diserang (Rahayu, 2012:28).

Dari sinilah kemudian timbul *cyberbullying* yaitu perilaku mencela, memberikan *negative judgement* melalui media sosial. Breguet (2007) menjelaskan

*cyberbullying* adalah bentuk atau jenis intimidasi yang dilakukan pelaku dengan tujuan melecehkan atau mempermalukan korban melalui perangkat teknologi. Serangan *cyberbullying* kepada korban dapat berupa pesan atau gambar yang mengganggu dan kemudian disebar dengan mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya (Rahayu, 2012:29).

*Instagram* menjadi media sosial yang paling umum digunakan untuk melakukan *cyberbullying* di internet. Menurut hasil survei dari lembaga donasi *antibullying*, Ditch The Label. *Cyberbullying* yang dimaksud dalam hal ini mencakup komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tidak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan mengolok-olok. Tidak kurang dari 10.000 remaja berusia 12 hingga 20 tahun yang berdomisili di Inggris dijadikan sebagai sumber survei. Hasil survei menunjukkan, lebih dari 42% korban *cyberbullying* mengaku mendapatkannya di *Instagram*, pada tahun 2014.

Media sosial memiliki andil besar dalam mempermudah manusia untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Hal ini kemudian juga berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dengan mudah dapat memengaruhi perspektif dan sikap manusia terhadap sesuatu, termasuk standarisasi tubuh ideal. Adanya citra tubuh memungkinkan seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap tubuh, yang sering disebut dengan istilah *body shame*. *Body shame* merupakan penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan yang disebabkan penilaian dirinya dan orang lain terhadap bentuk tubuh ideal tidak sesuai dengan tubuhnya (Damanik, 2018:14).

Fenomena yang muncul saat ini yaitu munculnya tindakan *body shaming*. Dimana *body shaming* adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang (Chaplin, 2005:129). Belakangan ini peneliti melihat fenomena dimana pada kolom komentar akun *Instagram* terutama teman wanita peneliti menerima pesan yang mengomentari seputar fisik, penampilan maupun citra tubuh. Seringkali kita tidak sadar telah melakukan *body shaming* atau bahkan bersembunyi di balik candaan atau ejekan.

*Body shaming* yang terjadi pada media sosial *instagram* cukup banyak terjadi, dari data yang peneliti peroleh ada sekitar 78.059 unggahan mengenai *body shaming* dengan menggunakan *tagar* (*#bodyshaming* diakses pada 8 april 2019). Berdasarkan data dari pengaduan mengenai kasus *body shaming* ada 966 kasus penghinaan fisik (*body shaming*) yang ditangani polisi diseluruh Indonesia sepanjang tahun 2018. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk ukuran tubuh ideal karena *body shaming* tidak sekedar terkait *fat shaming* (bentuk tubuh yang besar) atau *skinny shaming* (bentuk tubuh terlalu kurus), tetapi *body shaming* juga mencakup segala aspek fisik seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain, seperti warna kulit, tinggi badan, yang dilakukan terhadap perempuan. *Body shaming* merupakan tindakan kekerasan verbal (fisik) atau *pembullying*. segala bentuk penghinaan yang dilakukan di media sosial termasuk dalam tindak pidana. Pelakunya bisa dijerat dengan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik Nomor 11 Tahun 2008, Pasal 27 Ayat 3, sebagaimana yang telah diubah oleh UU No. 19 Tahun 2016.

Tindakan mengomentari fisik (komentar negatif) ini menjadikan fisik orang lain sebagai bahan ledakan atau guyonan. Dalam beberapa kasus efek dari *body shaming* banyak wanita yang

mengalami depresi dan melakukan hal *ekstrem* untuk memperbaiki fisiknya. Pada saat ini berkomunikasi banyak menggunakan layar, tanpa melihat bahasa tubuh, tanpa melihat ekspresi wajah, tanpa mendengar intonasi bicara, di mana hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mengikis kepekaan-kepekaan untuk memahami emosional lawan bicara.

Hasil ini sejalan dengan teori yang peneliti gunakan yakni teori *stimulus-response* (S-R) oleh Morison. Asumsi dalam teori ini adalah menggambarkan proses komunikasi sederhana yang hanya melibatkan dua komponen yaitu media massa dan penerima pesan (khalayak). Melihat derasnya arus komunikasi di dunia maya, dan mudahnya orang-orang untuk mengakses informasi, maka mudah pula orang-orang mendapatkan data negatif. Orang lain akan dengan mudahnya mengonsumsi informasi negatif dengan hanya membaca dari kolom-kolom komentar, kemudian menyimpulkannya. Lalu munculah persepsi baru dari pengguna media sosial yang lain. Dari sinilah awal mulanya mereka mendapatkan *stimulus* dari sebuah informasi, kemudian meresponnya. Bagi sebagian pengguna yang tidak mendapatkan data informasi secara utuh serta tidak memiliki kepekaan emosional, maka respon yang ditunjukkan pun akan negatif, dan terbentuklah label negatif (*negative judgement*). Selanjutnya respon-respon dari persepsi negatif inilah yang kemudian disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. (Napriana,2018:12).

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memperkaya temuan tentang *cyberbullying* dengan melihat gambaran *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin yaitu wanita, usia, pekerjaan dan durasi penggunaan *Instagram*. Peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh *cyberbullying* yang terkhusus dalam *body shaming* itu tersendiri pada

wanita karir yang tergolong pada usia remaja akhir (17-19tahun) dan usia dewasa awal (20-40tahun).

Berkaitan dengan populasi penelitian ini, peneliti meneliti populasi wanita karir. Peneliti berasumsi wanita karir lebih banyak mengakses *Instagram* dalam keseharian membuka kesempatan yang besar untuk mendapatkan perlakuan *cyberbullying*, ketika memperoleh perlakuan *cyberbullying* terkhusus *body shaming* pada kolom komentar *Instagram* yang dapat dilihat banyak orang akan berpengaruh pada kepercayaan diri dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya, sehingga peneliti memilih populasi wanita karir dimana wanita yang memiliki pekerjaan seperti usaha maupun bekerja di perkantoran wilayah Pekanbaru.

Selaras dengan penelitian ini, Rianda F. & Gagan H. (2014) pada penelitiannya menyatakan bahwa *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Universitas Indonesia yang hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa UI pernah terlibat dalam *cyberbullying*. Dan menurut Ayu Puspita Sary (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa Hubungan *Body Image* dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri di SMA Kolombo Yogyakarta yang hasilnya kepercayaan diri penuh berasal dari siswi yang memiliki *body image* positif dan sebagian besar kepercayaan diri rendah berasal dari siswi yang memiliki *body image* negatif.

Sama halnya dengan penelitian menurut M. Chairul Fakhry (2018) menyatakan bahwa Pengaruh *Hate Speech* pada Media Sosial *Instagram* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang hasilnya menunjukkan bahwa hubungan rendah tapi pasti antara Pengaruh *Hate Speech* pada Media Sosial *Instagram* terhadap Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Kemudian penelitian Siti Nurjanah (2014) menyatakan bahwa

Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMAN 12 Pekanbaru yang hasilnya ada pengaruh media sosial menggunakan *facebook* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial *Instagram* Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori S-R

Penelitian ini didasari oleh teori agar lebih terarah dan relevan dalam penulisan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi S-R. Menurut Morisan menyatakan bahwa teori S-R menggambarkan proses komunikasi yang sederhana yang hanya melibatkan dua komponen yaitu media massa dan penerima pesan yaitu khalayak. Media massa mengeluarkan stimuli dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga teori ini dinamakan teori *stimulus-response* (Napriana, 2018:12).

Prinsip stimulus respon pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimuli tertentu dengan demikian seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi *audience*. Teori ini berasal dari psikologi namun juga menjadi teori komunikasi karena objek material dari psikologi sama dengan komunikasi yaitu manusia. Elemen-elemen utama dari teori ini adalah: (a) Pesan (*stimulus*), (b) Seorang penerima/*reciever* (*organisme*), dan (c) efek (*response*), (Rohim, 2009:167).

Menurut *stimulus response* ini, efek yang Terdapat modifikasi dari teori *stimulus-response* yang menyatakan bahwa *stimulus* yang diberikan kepada komunikan

melalui suatu proses misalkan proses komunikasi akan menimbulkan *response* yang berbeda beda tergantung bagaimana karakter dari komunikan. Hal ini terjadi karena adanya intervensi dari variabel-variabel psikologis. Melvin deFleur dalam modifikasi teorinya perihal *stimulus-response* adalah *individual differences*. Melvin deFleur mengasumsikan bahwa pesan media yang berisi *stimulus* tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karektersitik pribadi dari para anggota *audience*. Teori ini secara ekspilit mengakui adanya intervensi dari variabel-variabel psikologis yang berinteraksi dengan terpaan media massa dalam menghasilkan efek.

## TINJAUAN KONSEPTUAL

### *Cyberbullying*

Menurut Rigby dalam Nasrullah (2015) *Cyberbullying* adalah perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang. Tindakan ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental. Istilah *cyberbullying* pertama kali digunakan bisa ditarik referensi akademisnya melalui dua nama, yakni Bill Balsey atau Nancy Willard. Sedangkan menurut Balsey dalam Nasrullah (2015:188) *cyberbullying* adalah kesenjangan, perulangan perilaku, maupun kebiasaan negatif dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti *email*, pesan instan, serta situs personal oleh individu maupun kelompok dengan maksud menyakiti orang lain.

Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media *cyber*, baik ditunjukkan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik. Pada intinya, perundungan *cyber* bisa disebut sebagai teror sosial

melalui teknologi (Kowalski et al, 2008:41 dalam Nasrullah, 2015:189).

### **Aspek-aspek *Cyberbullying***

Menurut Willard (2006) dalam Wiyani (2012:20), aspek-aspek dari *cyberbullying* ada tujuh, yaitu:

1. *Flaming*, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal.
2. Gangguan, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang.
3. Memfitnah, merupakan perilaku mengumbar atau memperlihatkan hal-hal yang buruk tentang seseorang di internet, tujuannya adalah merusak nama baik atau reputasi orang tersebut.
4. Penyamaran, merupakan perilaku berpura-pura atau berperan menjadi orang lain dan kemudian mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik.
5. *Outing and trickery*, merupakan tindakan mengirim, mengunggah dan menyebarkan informasi yang mengandung hal sensitif, pribadi, memalukan seperti (foto atau hal pribadi lainnya) yang bersifat rahasia.
6. Pengeluaran, merupakan perilaku dengan sengaja mengasingkan, mengeluarkan atau mengucilkan seseorang dari *grup online* tertentu.
7. *Cyberstalking*, merupakan perilaku berupa ancaman atau intimidasi berbahaya yang dilakukan secara berulang menggunakan komunikasi elektronik.

Berdasarkan penjelasan indikator diatas maka pada penelitian ini penulis menggunakan tujuh indikator sebagai acuan dalam pertanyaan yang akan disusun pada kuesioner atau angket.

### ***Body Shaming***

*Body shaming* adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang (Chaplin,

2005:129). *Body shaming* merupakan suatu bentuk kekerasan *verbal-emosional* yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar (Brigitta, Aristarchus & Ryan, 2018).

Citra tubuh berkaitan dengan *body shaming*, kajian Damanik (2018) yang berfokus pada dinamika psikologis perempuan yang mengalami *body shaming* pada perempuan usia dewasa awal dan menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *body shaming* akan lebih memerhatikan tubuh dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek (*self-objectification*). Hal ini menyebabkan rasa cemas dan meningkatkan rasa malu terhadap diri sendiri. Mereka juga melakukan usaha untuk mengurangi rasa malu, sesuatu yang membuat mereka menjadi objek *body shaming*. Ini karena citra tubuh berhubungan dengan persepsi seseorang, perasaan dan pikirannya tentang dirinya atau tubuhnya dan biasanya dikonseptualisasikan memiliki tubuh yang dinilai dari estimasi ukuran, evaluasi daya tarik tubuh dan emosi yang terkait dengan bentuk tubuh dan ukurannya (Grogan, dalam Sakinah, 2018:56).

### **Media Sosial**

Media sosial merupakan salah satu realitas sosial-siber. Media sosial adalah “medium diinternet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual” (Nasrullah, 2015:13).

### **Instagram**

Media Sosial *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya. Saat ini jarang sekali diantara kita yang akrab dengan dunia internet yang tidak memiliki akun *instagram*. Wadah berbagi foto ini sudah sangat populer seiring dengan kehadirannya

di android yang memiliki pengguna terbanyak (Atmoko, 2012:8).

### **Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim dalam Saidah (2014) secara sederhana mengungkapkan bahwasannya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

### **Aspek Kepercayaan Diri**

Ada beberapa aspek dari kepercayaan diri seperti yang akan diungkapkan oleh Lauster (2002) dalam Saidah (2014), adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan Diri, dalam konteks ini bagaimana seseorang untuk dapat mengembangkan diri
2. Interaksi Sosial, dalam konteks ini bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya.
3. Konsep Diri, dalam konteks ini bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif atau negatif.

### **Wanita Karir**

Menurut Anshary wanita karir adalah, wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya (Anshary, 2002:11-12).

Dapat disimpulkan bahwa wanita karir adalah wanita yang berkecukupan dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sesuai usaha aktualisasi diri untuk memperoleh jabatan yang mapan secara khusus dan mencapai kemajuan, prestasi, secara kepuasan dalam hidup secara umum.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sarat

dengan angka-angka dalam teknik pengumpulan data dilapangan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan format *eksplanatif*. Penelitian kuantitatif dengan format *eksplanatif* ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan dua atau lebih gejala atau variabel (Silalahi, 2012: 30).

Kesimpulan dari hasil penelitian berupa hasil perhitungan yang bersifat penggambaran atau jalinan variabel (Ardianto, 2010:47). Pada penelitian ini penulis akan melihat dan menjelaskan mengenai Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial *Instagram* Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru.

### Lokasi dan Jadwal Penelitian

Berdasarkan penelitian yang ingin diteliti maka penelitian ini akan meneliti wanita karir di Pekanbaru.. Jadwal penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, mulai dari tahap persiapan, proses pengumpulan data, pengolahan data dan tahap penyuntingan data pada penelitian ini, dilaksanakan mulai bulan April hingga Agustus 2019.

### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:90).

Menurut Rakhmat (2009:78) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan obyek penelitian dapat berupa dua orang, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata, surat dan lain-lain. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu wanita karir di Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 175.116 orang..

Sampel adalah Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati (Kriyantono,2010:153).

Pada penelitian ini nantinya penulis akan menggunakan teknik *simple random*

*sampling*. *Simple random sampling* adalah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap untuk penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Penulis menggunakan rumus perhitungan Slovin untuk menentukan jumlah sampel karena populasinya yang didapatkan sudah diketahui jumlahnya (Kriyantono, 2008: 164).

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  : Besarnya ukuran sampel

$N$  : Populasi

$e$  : Kelonggaran atau ketidakteelitian karena kesalahan yang ditolerir, misalnya 10% berdasarkan data yang ada, maka penelitian ini memerlukan sampel sebanyak:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{175116}{1 + 175116 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{175116}{1 + 175116 (0,01)^2}$$

$$n = \frac{175116}{1 + 1,751,16}$$

$$n = \frac{175116}{1,752.16}$$

$$n = 99,94$$

$$n = 99,94$$

$$n = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Cara penyebaran angket yang dilakukan peneliti disini dengan menggunakan *google drive*, dengan menggunakan *google drive* ini peneliti membuat angket yang disebarikan melalui chat pribadi dengan mengirimkan *link*. *Link* yang berisikan angket disebarikan kepada 100 wanita karir di Pekanbaru.

### Jenis dan Sumber Data

Penggumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu data premier dan sekunder.

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian (Barnabas, 2008:33). Data primer dalam penelitian diperoleh dari penyebaran angket yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru.
- b. Data Sekunder, berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain (Ardial, 2014:360). Data sekunder dalam penelitian, penulis mendapatkan dari buku-buku, literatur dan foto-foto serta blog *online* yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian ini.

### Uji Validitas

Validitas adalah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang terbukti valid merupakan data yang tidak memiliki perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya (data dilapangan). Jika data yang disampaikan oleh peneliti tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2015:172).

Instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah sebagai berikut dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan

skor total, memakai rumus korelasi *produk moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi
- n = Banyaknya sampel
- x = Skor masing-masing item
- y = skor total variabel

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kuesioner, dalam penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner yang sudah berisikan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penelitian kepada wanita karir yang pernah mengalami *cyberbullying body shaming*. Nantinya peneliti menyebarkan kuesioner yang di buat dengan *google drive* dan menyebarkannya melalui *link*
2. Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian di analisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh (Sugiyono, 2011:240).

### Operasional Variabel

Arikunto menyebutkan indikator adalah hal yang akan menunjukkan atau menyatakan sesuatu yang menjadi petunjuk bagi sub variabel itu sendiri. Namun demikian indikator harus sesuai dengan makna variabel yang akan diukur (Kriyantono, 2010:121).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel :

Variabel Independent : *Cyberbullying*

Variabel Dependent : Kepercayaan Diri

## Teknik Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran data dengan *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek sikap.

*Skala likert* pada penelitian ini menggunakan kata-kata: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STJ), dengan skor nilai pada tiap katanya adalah sebagai berikut:

Sangat Setuju	: 4
Setuju	: 3
Tidak Setuju	: 2
Sangat Tidak setuju	: 1

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana digunakan untuk mengetahui dan menjadi mampu menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran, 2006:158).

Untuk mengetahui seberapa besar respon konsumen terhadap variabel-variabel yang diteliti, berikut ini akan dipaparkan mengenai tanggapan responden terhadap masing-masing variabel. Untuk mengetahui tingkat persepsi responden terhadap variabel penelitian, dibuat skala interval dengan aturan Struges (Sugiono, 2006) sebagai berikut:

$$R_s = \frac{R}{M}$$

Keterangan:

$R_s$  = Rentang Skala

$R$  = bobot terbesar- bobot terkecil

$M$  = banyaknya kategori bobot

Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala 1-4 maka rentang skala penelitiannya adalah sebesar 0,75. Hal ini didapatkan dari hasil rumus berikut:

$$R_s = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Setelah interval diketahui (0,75) maka dapat ditetapkan kriteria penilaian atau skala persepsi untuk menemukan kualitas penilaian terhadap variabel penelitian.

## Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linear Sederhana. Regresi merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel sedangkan regresi linier sederhana adalah regresi linier dimana variabel yang terlibat didalamnya hanya dua yaitu variabel terikat  $Y$  satu variabel bebas,  $X$  dan berpangkat satu (Hasan, 2002: 115). Jika  $Y$  sebagai variabel dependen (terikat) maka variabel  $X$  merupakan variabel independen. Analisis regresi digunakan untuk mengukur hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Penulis menggunakan rumus regresi linier sederhana dan diproses dengan menggunakan program *SPSS 16* dan rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

$X$  = Variabel bebas

$Y$  = Variabel terikat

$a$  = Nilai konstanta

$b$  = Nilai regresi

Untuk menentukan besarnya presentase jawaban responden, maka penulis menggunakan rumus (Sudjana, 2005) Sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

$P$  : Jumlah presentasi

$F$  : Jumlah frekuensi jawaban

$N$  : jumlah/banyak populasi.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dengan simbol ( $r^2$ ) merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistik. Dalam regresi ( $r^2$ ) ini dijadikan sebagai pengukuran seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat model. Jika ( $r^2$ ) sama dengan 1, maka angka tersebut menunjukkan garis regresi cocok dengan data secara sempurna.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2001). Oleh karena itu, untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis koefisien determinasi dimana langkah perhitungannya sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien Korelasi

**Tabel 3.6 Koefisien Determinasi**

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0 % – 19,99%	Sangat Rendah
20% – 39,99%	Rendah
40% – 59,99%	Sedang
60% – 79,99%	Kuat
80% – 100%	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2010:184.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan hasil dari penyajian, adapun untuk mendapatkan data penulis menggunakan kuesioner. Setelah seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul maka peneliti kemudian mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab satu hingga selanjutnya lalu peneliti mencari nilai frekuensi setiap jawaban yang telah diformulasikan dalam bentuk table. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya presentase, maka penulis menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Untuk menginterpretasikan hasil-hasil dari kuesioner yang telah disebarkan (Sudjana, 2003:40).

### Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Identitas responden berdasarkan usia.

b. Identitas responden berdasarkan pekerjaan.

Responden merupakan hal yang paling penting dalam penelitian kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian disajikan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Berdasarkan tabel 5.6 Akumulasi hasil penelitian dari variabel.Sementara itu indikator yang paling besar pengaruhnya pada variabel X (*cyberbullying*) adalah indikator *cyberstalking* dengan persentase 2,75% lalu yang paling kecil pengaruhnya adalah indikator penyamaran dengan persentase 1,73%. Lalu pada variabel Y (kepercayaan diri) indikator yang besar pengaruhnya adalah kemampuan diri dengan persentase 2,58%, sementara itu indikator yang paling kecil pengaruhnya adalah konsep diri dengan persentase sekitar 2,04%.

**Tabel 5.6 Akumulasi Hasi Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Rata – rata
1	X (Cyberbullying)	Flaming	2,45
2		Gangguan	2,70
3		Memfitnah	2,36
4		Penyamaran	1,73
5		Outing and trickery	2,23
6		Cyberstalking	2,75
7	Y (Kepercayaan Diri)	Kemampuan Diri	2,58
8		Interaksi Sosial	2,20
9		Konsep Diri	2,04
Total rata – rata			2,33

Sumber : Olahan Peneliti, 2019

### Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji hipotesis ini diproses dengan membandingkan nilai  $T_{hitung}$  dengan nilai  $T_{tabel}$ . Pengujian ini juga sering disebut dengan uji T, dimana keputusannya diambil berdasarkan:

1. Jika  $T_{hitung}$  lebih besar ( $>$ ) dari  $T_{tabel}$ , maka ada pengaruh *cyberbullying body shaming* (variabel X) terhadap kepercayaan diri wanita karir (variabel Y).
2. Jika  $T_{hitung}$  lebih kecil ( $<$ ) dari  $T_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh *cyberbullying body shaming* (variabel X) terhadap kepercayaan diri wanita karir (variabel Y).

Peneliti menggunakan SPSS 16 dalam penelitian ini. Untuk menguji apakah kedua variabel berpengaruh yaitu antara *cyberbullying body shaming* terhadap kepercayaan diri wanita karir, maka pengujian hipotesisnya akan dilakukan dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X : Variabel bebas

Y : Variabel tidak bebas

a : Nilai *intercept* (konstan) atau harga Y bila X = 0

b : Koefisien regresi, yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel *dependent* yang didasarkan pada variabel *independent*.

Nilai a dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Nilai b dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

**Tabel 5.7 Perhitungan Statistik**

No	Variabel	Koefisien Regresi	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Signifikansi
1.	Constant	10,204	6,963	1,984	0,000
2.	Cyberbullying	0,741			

Sumber : Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 5.7 yang merupakan hasil output SPSS 16 dapat dilihat bahwa hasil regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah  $Y = 10,204 + 0,741X$ . Nilai *constant* sebesar 10,204 berarti bahwa

jika *cyberbullying* bernilai nol maka nilai kepercayaan diri sebesar 10,204 satuan. Koefisien regresi variabel *cyberbullying* sebesar 0,741 artinya setiap peningkatan nilai *cyberbullying* sebesar satu satuan akan meningkatkan kepercayaan diri sebesar 0,741 satuan. Pada penelitian ini diperoleh  $T_{hitung}$  6,963 lebih besar dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ , yaitu sebesar 1,984, dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *Instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru maka artinya  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2001). Nilai Koefisien determinasi dapat dilihat pada dibawah ini:

**Tabel 5.8 Koefisien Determinasi**

Model	R	$R_{square}$	Adjusted $R_{square}$	Std. Error of the Estimate
1	0,575 <sup>a</sup>	0,331	0,324	9,126

Sumber : Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 5.8 koefisien determinasi tersebut memperlihatkan bahwa koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,575<sup>2</sup> dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) adalah sebesar 0,331 hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi 0,575 x 0,575. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir sebesar 33,1% dengan kategori rendah dan selebihnya dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar dari penelitian ini. Hal ini berarti pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *Instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir, berdasarkan tabel koefisien

determinasi dikategorikan memiliki pengaruh yang rendah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan proses penelitian yang sudah dilakukan peneliti akan membahas hasil penelitian yang berjudul “pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru”, dimana peneliti pada awalnya membuat kuesioner yang merupakan sumber data primer pada penelitian kali ini. Kuesioner yang sudah dibuat kemudian disebar kepada responden yang dalam hal ini adalah para wanita karir di Pekanbaru yang pernah mengalami *cyberbullying body shaming*. Kuesioner disebar melalui *link*, lalu dapat diakses melalui *Google Drive* sehingga para responden dapat mengisi kuesionernya secara online.

Peneliti membagi proses pengumpulan data menjadi dua tahap, tahap awal yaitu untuk uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Berdasarkan Tabel 3.3 hasil uji validitas X dan Tabel 3.4 hasil uji validitas Y dapat dilihat bahwa kedua variabel dinyatakan valid, lalu untuk melihat item pernyataan dikatakan valid atau tidak pengujian harus menentukan terlebih dahulu nilai  $R_{tabel}$  dengan menggunakan distribusi signifikan yaitu 5%, sehingga dapat dilihat bahwa  $R_{tabel}$  berjumlah 0,361 dan kemudian dengan menggunakan SPSS  $R_{hitung}$  ditentukan per item kemudian dibandingkan antara  $R_{tabel}$  dan  $R_{hitung}$ , apabila  $R_{hitung}$  lebih besar dari  $R_{tabel}$  maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid dan begitu juga sebaliknya,  $R_{hitung}$  dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3. Berdasarkan Tabel 3.4 hasil uji reliabilitas dapat dilihat bahwa kedua variabel dinyatakan reliabel dimana nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6.

Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel maka peneliti melanjutkan

ketahap selanjutnya dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden yang ditentukan berdasarkan rumus slovin. Peneliti juga menyebarkan kuesioner tersebut melalui *link* yang dikirimkan melalui *chat* pribadi yang nantinya akan terhubung ke *Google Drive*. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS 16 guna untuk proses uji regresi linear dan juga uji determinasi.

Berdasarkan Tabel 5.7 yang merupakan hasil output SPSS 16 dapat dilihat bahwa hasil regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah  $Y = 10,204 + 0,741X$ .

Sementara itu berdasarkan Tabel 5.8 koefisien determinasi tersebut memperlihatkan bahwa koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,575<sup>2</sup> dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) adalah sebesar 0,331 hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi 0,575 x 0,575. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir sebesar 33,1% dengan kategori rendah. Sementara sisanya sebesar 66,9% lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan teori yang peneliti gunakan yakni teori *stimulus-response* (S-R) oleh Morison. Asumsi dalam teori ini adalah menggambarkan proses komunikasi sederhana yang hanya melibatkan dua komponen yaitu media massa dan penerima pesan (khalayak). Melihat dasarnya arus komunikasi di dunia maya, dan mudahnya orang-orang untuk mengakses informasi, maka mudah pula orang-orang mendapatkan data negatif.

Penelitian Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial *Instagram* Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru berpengaruh dan memiliki pengaruh yang rendah. Sementara itu

indikator yang paling besar pengaruhnya pada variabel X (*cyberbullying*) adalah indikator *cyberstalking* dengan persentase 2,75%, lalu yang paling kecil pengaruhnya adalah indikator penyamaran (*impersonation*) dengan persentase 1,73%. Lalu pada variabel Y (kepercayaan diri) indikator yang besar pengaruhnya adalah kemampuan diri dengan persentase 2,58%, sementara itu indikator yang paling kecil pengaruhnya adalah konsep diri dengan persentase sekitar 2,04%.

Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada penelitian sejenis terdahulu dimana keempat penelitian tersebut dinyatakan berpengaruh. Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rianda Febrianti & Gagan Hartana TB (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh *cyberbullying* pada mahasiswa UI sebanyak 77%. Begitu juga hasil penelitian Ayu Puspita Sary (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh positif terhadap kepercayaan diri penuh berasal dari siswi yang memiliki *body image* positif sebanyak 24 (77,4%). Kemudian hasil penelitian M. Chairul Fakhry (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan rendah tapi pasti antara pengaruh *hate speech* pada media sosial *Instagram* terhadap perilaku *cyberbullying* mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Lalu hasil penelitian Siti Nurjanah (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh media sosial menggunakan *facebook* terhadap perilaku *cyberbullying* sebanyak 2,3%.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, bahwa *cyberbullying body shaming* pada media sosial *instagram* mempengaruhi kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi sederhana diperoleh  $T_{hitung}$  6,963 lebih besar dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ , yaitu sebesar 1,984, dengan tingkat signifikansi

0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sementara itu koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar  $0,575^2$  dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) adalah sebesar 0,331 hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi  $0,575 \times 0,575$ . Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *Instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir sebesar 33,1% dengan kategori rendah dan selebihnya dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar dari penelitian penelitian ini. Teori yakni teori *stimulus-response* (S-R) asumsi dalam teori ini adalah menggambarkan proses komunikasi sederhana yang hanya melibatkan dua komponen yaitu media massa dan penerima pesan (khalayak) dan hal tentunya selaras dengan hasil penelitian dimana terdapatnya pengaruh antara variabel X *cyberbullying body shaming* dengan variabel Y yaitu kepercayaan diri

### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan diketahuinya bahwa terdapat pengaruh *cyberbullying body shaming* pada media sosial *Instagram* terhadap kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru dan memiliki pengaruh sebesar 0,331 atau 33,1%. Maka sebaiknya media sosial digunakan dengan baik dan untuk hal yang positif dan peneliti berhadapan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu *cyberbullying* yang patut diperhatikan di era digital untuk mengurangi dampak-dampak yang tidak diharapkan.
2. Untuk mengembangkan Ilmu Komunikasi terkait pengaruh media sosial *Instagram* di harapkan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti objek yang

sama, Dalam penelitian selanjutnya dapat lebih baik jika meneliti juga efek dan akibat dari penggunaan media sosial *Instagram* terhadap perlakuan *cyberbullying* agar dapat terlihat hubungan dan juga dampaknya pada psikologi wanita karir serta lebih menarik dilakukan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Kemudian menyempurnakan kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- Chaplin, J. P. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Gozali, Nanang & Nasehudin. Toto Syatori. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Pustaka Setia
- Hafiz, Anshary dan Huzaimah T, Yanggo (ed). 2002. *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cetakan III
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

#### Jurnal dan Skripsi

- Anggraeni Stevany Putri ,Brigitta. 2018. *Perancangan Kampanye —Sizter’s Project sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming*. Jurnal Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Attamimi, Sakinah. 2018. “*Ini Bukan Lelucon*”: *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Emik Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Damanik, T. M. 2018. *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body shaming. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.
- Fakhry, M. Chairul. 2018. *Pengaruh Hate Speech pada Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Univesitas Sumatera Utara*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Sumatera Utara.
- Febrianti, Rianda & Gagan Hartana TB. 2014. *Cyberbullying Pada Mahasiswa Universitas Indonesia*. Jurnal Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kertamukti, Rama, dkk. 2018. *Komunikasi Visual: Fantasi Tubuh Wanita Kelas Menengah di Instagram*. Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Gajah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Saidah, Nailis. 2014. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Akselerasi Di Man I Model Bojonegoro*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Napriana, Rahmi. 2018. *Pengaruh Akun Instagram @hanan\_attaki terhadap Motivasi Belajar Agama Islam Para Followers*. Skripsi Sarjana. Jurusan

- Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Wiyani, Novan A.. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurjanah, Siti. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMAN 12 Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sary, Ayu P. 2016. *Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri Di SMA Kolombo Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Rahayu, Flouransia. 2012. *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Widiasti, Ni Luh R. 2016. *Profil Citra Tubuh (Body Image) Pada Remaja dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling*. Skripsi, Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Internet**
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>. Diakses tanggal 31 Januari 2019.
- <https://news.detik.com/berita/4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>. Diakses tanggal 31 Januari 2019.
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-stimulus-respon-dalam-komunikasi-massa>. Diakses tanggal 22 juni 2019.
- <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1?page1&2#>. Diakses pada 31 januari 2019.
- <http://pekanbaru.go.id/p/hal/sejarah-pekanbaru>. Diakses 2 agustus 2019.